



---

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEKAMBUHAN  
PADA PASIEN SKIZOFRENIA**

**Alda Silviyana\*, Hendra Kusumajaya, Nurwijaya Fitri**

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Institut Citra Internasional, Jl. Pinus I, Kacang Pedang,  
Gerunggang, Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung 33125, Indonesia

\*[aldasilviyana@gmail.com](mailto:aldasilviyana@gmail.com)

**ABSTRAK**

Skizofrenia merupakan suatu kondisi psikotik yang mempengaruhi area fungsi tertentu seperti berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan realitas, merasakan dan menunjukkan emosi serta penyakit kronis yang ditandai dengan pikiran tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh, adalah salah satu gangguan mental. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor – faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional study melalui purposive sampling dengan mengambil sampel sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien skizofrenia yang mengalami kekambuhan rawat inap dengan jumlah populasi 526 orang pada tahun 2022 dan jumlah sampel penelitian ini berdasarkan perhitungan menggunakan rumus berjumlah 92 orang. Data penelitian ini dikumpulkan dari data primer yang diperoleh langsung dari responden yang diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disusun oleh peneliti dan data sekunder dari pihak Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hasil penelitian ini menyimpulkan ada hubungan dukungan lingkungan sekitar (0,002), dukungan keluarga (0,019), kepatuhan minum obat (0,028) kekambuhan pasien skizofrenia rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023.

Kata kunci: dukungan keluarga; dukungan lingkungan sekitar; kekambuhan; kepatuhan minum obat; skizofrenia

**FACTORS ASSOCIATED WITH RETURN IN SCHIZOPHRENIC PATIENTS**

**ABSTRACT**

*Schizophrenia is a psychotic condition that affects certain areas of functioning such as thinking, communicating, receiving, interpreting reality, feeling and showing emotions as well as a chronic illness characterized by disorganized thoughts, delusions, hallucinations and strange behavior, is one of the mental disorders. The purpose of this study was to find out what factors are associated with relapse in schizophrenic patients. The research method used is quantitative research with a cross-sectional study design through purposive sampling by taking samples according to predetermined inclusion criteria. The population in this study were all schizophrenia patients who were hospitalized with a relapse with a total population of 526 people in 2022 and the number of samples in this study was based on calculations using a formula of 92 people. The research data was collected from primary data obtained directly from respondents who were asked to fill out a questionnaire that had been prepared by the researcher and secondary data from the Regional Mental Hospital dr. Samsi Jacobalis Bangka Belitung Islands Province. The results of this study concluded that there was a relationship between environmental support (0.002), family support (0.019), adherence to taking medication (0.028) recurrence of schizophrenic patients hospitalized at the Regional Mental Hospital dr. Samsi Jacobalis Bangka Belitung Islands Province in 2023.*

Keywords: family support; medication compliance; neighborhood support; relapse; schizophrenia.

## PENDAHULUAN

Skizofrenia, suatu kondisi psikotik yang mempengaruhi area fungsi tertentu seperti berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan realitas, merasakan dan menunjukkan emosi serta penyakit kronis yang ditandai dengan pikiran tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh, adalah salah satu gangguan mental. gangguan dengan prevalensi tinggi di seluruh dunia (Rhoads, 2011 dalam Pardede, 2019). Skizofrenia adalah gangguan otak yang menghasilkan ide, persepsi, emosi, tindakan, dan perilaku yang aneh dan meresahkan (Videbeck, 2018). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), "kesehatan adalah kondisi kesejahteraan fisik, mental, sosial yang lengkap dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan." Ini juga merupakan keadaan di mana terdapat keseimbangan antara fungsi sistem fisik, mental, dan sosial (WHO 2019). Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data World Health Organization (WHO, 2019) terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia.

Data statistik yang disebutkan oleh (WHO, 2020) secara global diperkirakan 379 juta orang terkena gangguan jiwa, 20 juta diantaranya menderita skizofrenia. Menurut data WHO pada tahun 2021 prevalensi skizofrenia sebesar 24 juta orang. Menurut data World Health Organization (WHO) prevalensi data skizofrenia yang mengalami kekambuhan diperoleh bahwa tingkat kekambuhan skizofrenia dari tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu dari 28%, 43%, dan 54%. Menurut data dari National Institute of Mental Health (NIMH, 2018), ada lebih dari 51 juta orang dengan skizofrenia secara global, atau 1,1% dari populasi di atas usia 8 tahun. Skizofrenia adalah gangguan serius yang dapat mengganggu kinerja akademik dan profesional dalam skala global. Skizofrenia adalah salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan secara global, dan meskipun kejadian skizofrenia didokumentasikan dalam jumlah yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan prevalensi bentuk penyakit mental lainnya, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk meningkatkan risiko bunuh diri.

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang tergolong berat, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), ditandai dengan gangguan pada pikiran, perilaku, dan perasaan yang bermanifestasi sebagai kumpulan gejala atau perubahan yang signifikan. dalam perilaku. Skizofrenia dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi seseorang sebagai manusia (Kemenkes RI, 2019). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2019) memiliki prevalensi sejumlah 1.000 penderita skizofrenia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) menunjukkan prevalensi penderita Skizofrenia di Indonesia adalah 0,3 sampai 1 per mil. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) di Indonesia terdapat penderita skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Dilihat dari hasil Riskesdas tahun 2013 dan 2018 terjadi peningkatan prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia. Sedangkan data kekambuhan di Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti. Namun berdasarkan jumlah peningkatan pasien skizofrenia di tahun 2013 dan 2018 meningkat 31,2%. Berdasarkan data tersebut maka kemungkinan angka kekambuhan juga ikut meningkat setiap tahunnya. Pada data Riskesdas tahun 2018 di Provinsi Bangka Belitung didapatkan total hasil sebanyak 3.483 orang dan secara umum prevalensi pada gangguan jiwa paling banyak terdapat di Kota Pangkalpinang sebesar (13%) dan diurutkan kedua terdapat di Kabupaten Bangka Tengah sebesar (9%).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengatakan bahwa untuk pasien dengan gangguan jiwa pada tahun 2018 mendapatkan pelayanan kesehatan

sesuai standar dengan sasaran pasien gangguan jiwa berat berjumlah 1.850 orang, sedangkan tahun 2019 mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar dengan sasaran pasien gangguan jiwa berat berjumlah 2.430 orang. Hasil data yang diperoleh dari Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung khususnya di rawat inap bahwa diagnosa medis Skizofrenia memiliki jumlah yang paling besar diantara sepuluh diagnosa medis lainnya. Jumlah penderita skizofrenia yang mengalami kekambuhan di rawat inap dari empat tahun terakhir yaitu 2019, 2020, 2021, dan 2022 yaitu pada tahun 2019 jumlah penderita skizofrenia yang mengalami kekambuhan di rawat inap berjumlah 580 orang, tahun 2020 jumlah penderita skizofrenia yang mengalami kekambuhan di rawat inap berjumlah 503 orang, tahun 2021 jumlah penderita skizofrenia yang mengalami kekambuhan di rawat inap 481 orang, dan tahun 2022 jumlah penderita skizofrenia yang mengalami kekambuhan di rawat inap berjumlah 526 orang. Meskipun jumlah data skizofrenia pada tahun 2019 sampai 2022 mengalami angka yang naik turun, tetapi menurut data Rumah sakit jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi kepulauan Bangka Belitung data diagnosa medis Skizofrenia pada pasien rawat inap jumlahnya selalu jauh lebih tinggi dibandingkan diagnosa lainnya di setiap tahun.

Kekambuhan pada pasien skizofrenia tentu akan merugikan dan membahayakan pasien, keluarga, dan masyarakat. Ketika tanda-tanda kekambuhan atau relaps muncul, pasien bisa saja berperilaku menyimpang seperti mengamuk, bertindak anarkis atau lebih parah lagi pasien akan melukai bahkan membunuh orang lain atau dirinya sendiri (Charles, 2017). Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi kekambuhan pasien skizofrenia dengan risiko kekambuhan antara lain meliputi pengetahuan keluarga pasien, pelayanan kesehatan, ketepatan pasien minum obat dan pengaruh lingkungan. Muhammad Ali, dalam penelitiannya menyatakan bahwa didapatkan hasil ada hubungan dukungan keluarga ( $p = 0,018$ ) dan kepatuhan Pasien ( $p = 0.003$ ) terhadap kekambuhan serta tidak ada hubungan lingkungan sekitar ( $p = 0,126$ ) terhadap kekambuhan. Faktor yang paling dominan hubungannya dengan kekambuhan adalah kepatuhan Pasien berobat dengan signficancy 0,004 dengan uji regresi logistik. Disarankan kepada pihak manajemen RSKD Provinsi Sulawesi selatan untuk meningkatkan edukasi tentang pentingnya minum obat dan membuat sarana informasi kepada keluarga pasien dalam bentuk media cetak.

Karena meningkatnya prevalensi penyakit jiwa khususnya skizofrenia, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini dan memilih relaps sebagai populasi target penelitian. Sulitnya pengobatan skizofrenia, orang lebih mungkin mengalami kekambuhan jika tidak ada dukungan dari rumah sakit, keluarga, atau masyarakat. Akibatnya, peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk mengidentifikasi variabel yang terkait dengan kekambuhan pada individu dengan skizofrenia. Bahkan setelah pasien menjalani perawatan medis dan psikologis, peneliti menjadi penasaran tentang apa yang menyebabkan pasien kambuh. Peneliti juga percaya bahwa penelitian ini dapat diterapkan untuk mengurangi kemungkinan kekambuhan. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap faktor – faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pasien skizofrenia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor – faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2023.

## METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional study (belah melintang) yaitu melakukan cross tab antara variable dependen (kekambuhan pasien skizofrenia) dengan variabel independen (dukungan lingkungan sekitar, dukungan keluarga, kepatuhan minum obat) dengan cara pengumpulan data dilakukan secara bersama – sama atau sekaligus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien skizofrenia yang mengalami kekambuhan rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan jumlah populasi 526 orang pada tahun 2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 92 orang, menggunakan teknik pengumpulan sampling yaitu purposive sampling dengan mengambil sampel sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi pada penelitian ini terdiri dari Pasien skizofrenia yang mengalami kekambuhan dan stabil serta kooperatif yang sedang di rawat inap. Pada penelitian ini data dikumpulkan melalui data primer yang diperoleh langsung dari responden yang diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disusun oleh peneliti dan data sekunder dari pihak Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Analisa data penelitian ini menggunakan Chi Square dengan tingkat kepercayaan  $\alpha$  lebih kecil dari 0,05 dan apabila p value < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha (hipotesis penelitian) diterima, yang berarti ada hubungan ada antara variabel -variabel bebas dan terikat, sedangkan bila p value > 0,05 maka H0 diterima dan tidak ada hubungan.

## HASIL

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden (n=92)

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	75	81,5
Perempuan	17	18,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki – laki 75 responden (81,5%), lebih banyak dibanding responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden (n=92)

Pendidikan	f	%
SD	34	37,0
SMA	19	20,7
SMK	7	7,6
SMP	28	30,4
STM	2	2,2
Tidak Sekolah	2	2,2

Tabel 2 menunjukkan tingkat Pendidikan SD berjumlah 34 responden (37,0%) , lebih banyak dibanding tingkat pendidikan lainnya.

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Dukungan Lingkungan Sekitar Responden (n=92)

Dukungan Lingkungan Sekitar	f	%
Tidak	53	57,6
Iya	39	42,4

Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa mayoritas dukungan lingkungan sekitar adalah kategori tidak berjumlah 53 responden (57,6%) .

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Responden (n=92)

Dukungan Keluarga	f	%
Tidak	55	59,8
Iya	37	40,2

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas dukungan keluarga adalah kategori tidak berjumlah 55 responden (59,8%) .

Tabel 5  
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Responden (n=92)

Kepatuhan Minum Obat	f	%
Tidak patuh	53	57,6
Iya	39	42,4

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas kepatuhan minum obat adalah kategori tidak patuh berjumlah 53 responden (57,6%) .

Tabel 6  
Hubungan Dukungan Lingkungan Sekitar Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia (n=92)

Dukungan Lingkungan Sekitar	Kekambuhan				Jumlah		P	POR (95% CI)
	1x kambuh		2x kambuh		f	%		
	f	%	f	%				
Tidak	26	49,1	27	50,9	53	100,0	0,002	4,402 (1,653 – 11,720)
Iya	7	17,9	32	82,1	39	100,0		
Jumlah	33	35,9	59	64,1	92	100,0		

Tabel 6 diketahui bahwa pasien skizofrenia yang tidak mendapatkan dukungan lingkungan sekitar yang mengalami kekambuhan dua kali kambuh berjumlah 27 (50,9%), lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pasien skizofrenia yang tidak mendapatkan dukungan lingkungan sekitar yang mengalami kekambuhan satu kali kambuh . Sedangkan jumlah pasien skizofrenia yang mendapatkan dukungan lingkungan sekitar mengalami kekambuhan dua kali kambuh berjumlah 32 (82,1%), lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pasien skizofrenia yang mendapatkan dukungan lingkungan sekitar kambuh satu kali kambuh. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai p (0,002) < (0,05), yang berarti ada hubungan dukungan lingkungan sekitar dengan kekambuhan pasien skizofrenia rawat inap rumah sakit jiwa kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023. Hasil perhitungan *Prevalence Odds Ratio* (POR) didapatkan , nilai POR 4,402 (95% CI 1,653 - 11,720) menunjukkan pasien skizofrenia yang tidak mendapatkan dukungan lingkungan sekitar beresiko 4,402 kali lebih besar untuk mengalami kekambuhan bila dibandingkan pasien skizofrenia yang mendapatkan dukungan lingkungan sekitar.

Tabel 7  
Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia (n=92)

Dukungan Keluarga	Kekambuhan				Jumlah		P	POR (95% CI)
	1x kambuh		2x kambuh		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak	25	45,5	30	54,5	55	100,0	0,019	3,021 (1,173 - 7,778)
Iya	8	21,6	29	78,4	37	100,0		
Jumlah	33	35,9	59	64,1	92	100,0		

Tabel 7 diketahui bahwa pasien skizofrenia yang tidak mendapatkan dukungan keluarga mengalami kekambuhan dua kali kambuh berjumlah 30 (54,5%), lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pasien skizofrenia yang tidak mendapatkan dukungan keluarga yang mengalami kekambuhan yang satu kali kambuh. Sedangkan jumlah pasien skizofrenia yang mendapatkan dukungan lingkungan keluarga mengalami kekambuhan dua kali kambuh berjumlah 29 (78,4%), lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pasien skizofrenia yang mendapatkan dukungan keluarga yang mengalami kekambuhan satu kali kambuh. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai  $p(0,019) < (0,05)$ , yang berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia rawat inap rumah sakit jiwa kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023. Hasil perhitungan *Prevalance Odds Ratio* (POR) didapatkan , nilai POR 3,021 (95% CI 1,173 - 7,778) menunjukkan pasien skizofrenia yang tidak mendapatkan dukungan keluarga beresiko 3,021 kali lebih besar untuk mengalami kekambuhan bila dibandingkan dengan pasien skizofrenia yang mendapatkan dukungan keluarga.

Tabel 8.  
Hubungan Kepatuhan Minum Obat Responden dengan kekambuhan pasien skizofrenia (n=92)

Kepatuhan Minum Obat	Kekambuhan				Jumlah		P	POR (95% CI)
	1x kambuh		2x kambuh		f	%		
	f	%	f	%				
Tidak	24	45,3	29	54,7	53	100,0	0,028	2,759 (1,099 - 6,926)
Iya	9	23,1	30	76,9	39	100,0		
Jumlah	33	35,9	59	64,1	92	100,0		

Tabel 8 diketahui bahwa pasien skizofrenia yang mengalami kekambuhan karena tidak patuh dalam minum obat yang dua kali kambuh berjumlah 29 (54,7%), lebih banyak dibandingkan dengan pasien skizofrenia yang mengalami kekambuhan karena patuh dalam minum obat yang satu kali kambuh. Sedangkan pasien skizofrenia yang mengalami kekambuhan karena patuh dalam minum obat yang dua kali kambuh berjumlah 30 (76,9%), lebih banyak dibandingkan dengan pasien skizofrenia yang mengalami kekambuhan karena patuh dalam minum obat yang satu kali kambuh. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai  $p(0,028) < (0,05)$ , yang berarti ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien skizofrenia rawat inap rumah sakit jiwa kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023. Hasil perhitungan *Prevalance Odds Ratio* (POR) didapatkan , nilai POR 2,759 (95% CI 1,099 - 6,926) menunjukkan pasien skizofrenia yang tidak patuh dalam minum obat beresiko 2,759 kali lebih besar untuk mengalami kekambuhan bila dibandingkan dengan pasien skizofrenia yang patuh dalam minum obat.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Dukungan Lingkungan Sekitar Responden dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Menurut Saunders (Yosep, 2019), dukungan dari lingkungan seseorang memiliki peran penting dalam mengurangi stres baik bagi mereka yang memiliki penyakit mental serius maupun keluarga dari mereka yang memilikinya. Kekambuhan bisa disebabkan karena kurangnya interaksi antara masyarakat dengan penderita gangguan jiwa. Masyarakat memandang rendah pasien gangguan jiwa dan memilih tidak berteman dengan mereka (Wariyanto, 2017). Hasil analisis data menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai  $p(0,002) < (0,05)$ , yang berarti ada hubungan dukungan lingkungan sekitar dengan kekambuhan pasien skizofrenia rawat inap rumah sakit jiwa kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023. Sejalan

dengan penelitian ini hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmawati, Biahimo, dan Mohi (2023) menunjukkan koefisien, dukungan lingkungan terhadap kekambuhan 0,593 ( $p$  value = 0,000), dan disimpulkan bahwa ada pengaruh positif secara langsung antara dukungan keluarga dan dukungan lingkungan terhadap kepatuhan Pasien minum obat. Ada pengaruh negatif secara langsung dukungan lingkungan terhadap kekambuhan pasien gangguan jiwa. Ada pengaruh tidak dan dukungan lingkungan terhadap kekambuhan pasien jiwa. Peneliti berpendapat, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa pasien yang lebih nyaman berada di rumahnya dibandingkan berada di rumah sakit karena harus menjalani beberapa proses pengobatan yang dapat menimbulkan stress berlebihan. Tempat terbaik bagi pasien dalam penyembuhan yaitu di dalam lingkungan keluarga dengan begitu pasien dapat berinteraksi dan melakukan kegiatannya sendiri secara normal. Namun, sebagian dari pasien kembali di rawat, bukan karena penyakitnya yang kambuh, tetapi karena pasien lebih suka tinggal di Rumah Sakit ketimbang di lingkungannya atau di rumah. Hal ini dimungkinkan karena dukungan keluarga yang kurang baik sehingga pasien lebih memilih kembali masuk ke Rumah Sakit.

### **Hubungan Dukungan Keluarga Responden dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia**

Dukungan keluarga merupakan salah satu dukungan sosial yang terdapat di masyarakat dimana dukungan ini ialah suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya (Friedman, 2010). Keluarga perlu memberikan dukungan yang merupakan suatu persepsi mengenai bantuan berupa perhatian, penghargaan, informasi, nasehat maupun materi yang diterima pasien skizofrenia pasca perawatan dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi atau tugas yang terdapat di dalam sebuah keluarga. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai  $p$  (0,019) < (0,05), yang berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia rawat inap rumah sakit jiwa kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023. Sejalan dengan penelitian Idayati dan Suci (2022) dengan menggunakan uji *chi square* dengan signifikansi 10%. Didapatkan hasil dukungan keluarga dengan kategori buruk 45 responden (46,9%) dan tingkat kekambuhan tinggi, yaitu dengan jumlah 46 responden (47,9%). diperoleh adanya hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia ( $p$  - value = 0,038). Peneliti berpendapat, hal ini disebabkan karena dukungan emosional, dukungan pengharapan dan dukungan nyata yang diberikan keluarga kurang. Selain itu keluarga juga berperan dalam menentukan cara atau asuhan keperawatan yang diperlukan penderita gangguan jiwa di rumah sehingga mencegah kekambuhan. Jadi pengetahuan keluarga terhadap penyakit harus dipahami agar bisa mendukung kesembuhan pasien dan bisa meminimalkan kekambuhan. Informasi yang akurat, gejala penyakit, kemungkinan perjalanan penyakit, berbagai bantuan medis dan psikologis dapat meringankan gejala gangguan jiwa yang merupakan informasi yang sangat dibutuhkan keluarga.

### **Hubungan Kepatuhan Minum Obat Responden dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia**

Kepatuhan minum obat adalah faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan terapi bagi penderita gangguan jiwa dan menjadi masalah penting dalam dunia kesehatan khususnya kesehatan jiwa (Sadock, 2010). Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dapat dipengaruhi oleh efikasi minum obat, dukungan terhadap pasien efek samping obat dan sikap pasien (Fakhrudin, 2012). Hasil analisis data menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai  $p$  (0,028) < (0,05), yang berarti ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien skizofrenia rawat inap rumah sakit jiwa kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023. Sejalan dengan penelitian ini Putra, Widiyono, Sukmonowati (2020) Ada hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah

Sakit Muhammadiyah Selogiri Wonogiri dengan nilai (*p value* 0,000). Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat berhubungan dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri.

Hasil penelitian Savira (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dan signifikan antara kepatuhan minum obat terhadap frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia, didapatkan pengetahuan (0,017), sikap (0,003), motivasi (0,016) di poli Psikiatri Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2021. Peneliti berpendapat, hal ini disebabkan karena masalah dalam pengobatan gangguan jiwa adalah kebanyakan obat - obat antipsikotik kerja obatnya lambat, sehingga pasien tidak merasakan efek obat dengan cepat. Terkadang pasien lebih dahulu merasakan efek samping sebelum efek obat terhadap penyakitnya sehingga pasien menghentikan pengobatan. Kekambuhan yang terjadi akan berpengaruh terhadap buruknya kondisi pasien. Kemudian, pasien cenderung menjadi putus asa dengan program terapi yang lama dan tidak menghasilkan kesembuhan kondisi. Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka peneliti berpendapat bahwa kekambuhan pasien skizofrenia berhubungan dengan beberapa faktor yaitu faktor dukungan lingkungan sekitar, faktor dukungan keluarga, dan faktor kepatuhan minum obat. Pasien yang tidak mendapatkan dukungan lingkungan sekitar dan dukungan keluarga dapat mengakibatkan kekambuhan pasien skizofrenia dan pasien yang tidak patuh minum obat dapat mengakibatkan kekambuhan pasien skizofrenia. Sehingga faktor- faktor tersebut menjadi penyebab terjadinya kekambuhan pasien skizofrenia.

#### **SIMPULAN**

Diharapkan kepada tenaga kesehatan, keluarga dan orang disekitar dapat menciptakan lingkungan yang baik dan nyaman di lingkungan pasien seperti di rumah sakit dan di rumah pasien. Bagi tenaga kesehatan tujuannya agar pasien tetap nyaman ketika selama menjalani perawatan di rumah sakit, dan bagi keluarga serta orang disekitar pasien dapat memberikan perhatian dan dukungan seperti kasih sayang, memiliki hubungan yang baik kepada pasien dan mengawasi pasien dalam minum obat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambari. (2010). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Pasca Perawatan Di Rumah Sakit.
- Andri. (2018). Kongres Nasional Skizofrenia V Closing The Treathment Gap for Schizophrenia
- Dahlan, Muhammad Sopiuddin. (2013). Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat, dilengkapi aplikasi dengan menggunakan SPSS Edisi 5 .
- Depkes RI.(2018). Indikator Indonesia Sehat dan Pedoman Penetapan Indikator Provinsi Sehat dan Kabupaten/Kota Sehat. Jakarta.
- Depkes RI. (2019). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Dewi & Marchira. (2009). Riwayat Gangguan Jiwa Pada Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Rsup Dr Sardjito Yogyakarta .
- Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. (2011). Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Hamdiyati, y. (2008). Cara Membuat Kajian Pustaka. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kaplan, Harold. (2011) Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat Jakarta : Widya Medika. Kartini  
Kartono, Dr. (2012) Patologi Sosial 3 Gangguan Kejiwaan, PT. Raja Grafindo Persada:  
Jakarta
- Keliat, Budi. (2019). Peran Serta Keluarga dalam Perawatan Pasien Gangguan Jiwa.Jakarta :  
EGC
- Keliat, Budi. (2016). Peran Serta Keluarga dalam Perawatan Pasien Gangguan Jiwa.Jakarta :  
EGC.
- Purnomo, Edi. (2014). Membangun Kesehatan Jiwa Edisi I, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Rasmun. (2011). Keperawatan Kesehatan Mental Psikiatri Terintegrasi Dengan Keluarga.  
Edisi I. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Saputra, N. (2010). Skripsi Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien  
Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis dr. Samsi Jacobalis  
Propinsi Sumatera Utara –Medan.USU
- Sastroasmoro s & Ismael. (2018). Dasar - Dasar Metodologi Penelitian Klinis.
- Siahaan, C. (2012). Skripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Minum Obat  
Pasien Skizofrenia yang Mengalami. Keperawatan USU.
- Sirait & Mustika. (2009). Faktor-Faktor Penyebab Ketidapatuhan Pasien Skizofrenia  
Menjalani Pengobatan DiRumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis dr. Samsi  
Jacobalis Propinsi Sumatera Utara Medan.
- Suliswati. (2015). Konsep Dasar Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC.
- Syaharia. (2018). Stigma Gangguan Jiwa Perspektif Kesehatan Mental
- Yosep, I. (2017). Keperawatan Jiwa. Bandung : Refika Aditama.
- Yosep, Iyus. (2018). Faktor Penyebab dan Proses terjadinya Gangguan Jiwa

